

HUBUNGAN PENGETAHUAN SANTRI TENTANG PENCEGAHAN SKABIES DENGAN KEJADIAN SKABIES DI PANTI ASUHAN DARUSSALAM PALEMBANG

Dea Mega Arini¹, Sri Mulia Sari², Fitri Rizkiah³
STIK Siti Khadijah Palembang

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusa Pangkalpinang

www.jurnalabdinusababel.ac.id

ABSTRAK

Skabies adalah suatu penyakit yang sangat gatal terutama pada waktu malam hari sebelum tidur, mudah menular, dan disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Menurut WHO, skabies dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan anak panti tentang pencegahan skabies dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Darussalam. Metode: penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Panti Asuhan Darussalam tahun 2020. Sampel yang diambil yaitu sebanyak 264 responden. Hasil : penelitian didapatkan diantara responden yang berpengetahuan baik terdapat 120 orang (82.8%) yang tidak skabies. Sedangkan diantara responden yang berpengetahuan cukup terdapat 47 orang (39.5%) yang tidak skabies. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* (0.000) < nilai (0.05) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan santri tentang pencegahan skabies dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Darussalam. Bagi pengurus Panti Asuhan diharapkan dapat melakukan penyuluhan dan seminar kesehatan kepada anak panti tentang kesehatan khususnya terkait personal hygiene dan pendidikan tentang penyakit skabies setiap 1-3 bulan sekali.

Kata Kunci : Pengetahuan, Skabies

STUDENTS' KNOWLEDGE RELATIONSHIP ABOUT SKABIES PREVENTION WITH THE EVENT OF SKABIES AT THE ORIGINAL DARUSSALAM PALEMBANG

ABSTRACT

Scabies is a disease which very itchy, especially at night before bed, contagious, and is caused by *sarcoptes scabiei*. Based on WHO, Objective : scabies can affect more than 130 million people at any time. The aim of this study was to determine the relationship of student knowledge Prevention and Scabies Case at Orphanage Darussalam. Method : The method of this study is descriptive analytic trough cross sectional approach. The population in this study were all student at Orphanage Darussalam. The sample was 264 respondent. The technique of sampling using stratified random sampling. Result : The result of this study found that respondent who has good knowledge has 120 respondents (82.8%) were not scabies, while respondents who have enough knowledge was 47 respondents (39.5%) were not scabies. Based on the statistical test Chi-square found that *p value* (0.000) < value *a* (0.05), its means there is a significant relationship of Student Knowledge Prevention and Scabies Case at Orphanage Darussalam. For orphanages, it is expected that they can conduct health education and seminars for orphans about health, especially related to personal hygiene and education about scabies every 1-3 months.

Keywords : Knowledge, scabies.

Pendahuluan

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh, luasnya sekitar 2m. Kulit merupakan bagian terluar dari tubuh manusia yang lentur dan lembut. Kulit ini penting dan merupakan permukaan luar organisme untuk membatasi lingkungan dalam tubuh dengan lingkungan luar (Maharani, 2020).

Kulit merupakan bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Penyakit kulit bisa disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya faktor lingkungan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit, penyakit yang dapat berkembang pada keadaan lingkungan yang padat penduduk dan personal hygiene yang buruk salah satunya adalah skabies (Faulkner, 2020).

Salah satu penyakit kulit yang mudah berkembang dan sering ditemukan di negara tropis yaitu penyakit scabies (Parman et al., 2017). Penyakit yang memiliki nama lain kudis, agogo, budikan, atau gudik ini adalah penyakit yang memiliki cardinal sign berupa gatal pada malam hari, menginfestasi lebih dari 1 orang dalam sebuah komunitas, ditemukannya terowongan (kunikulus) tungau pada permukaan kulit, dan ditemukannya tungau, telur, atau kotoran pada lesi di kulit setelah pemeriksaan dibawah mikroskop (Boediardja dan Handoko dalam Menaldi, Bramono, dan Indriatmi, 2015).

Skabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varietas hominis (Sungkar, 2026). Skabies pertama kali ditemukan dokter Abumezzan Abdel Malek bin Zohar dan menyebutnya soab yang berarti makhluk yang hidup pada kulit dan menimbulkan rasa gatal yang hebat disertai erupsi polimorfik berupa eritem, dan papul, nodul, pustula, sangat kontagius (Sungkar, 2016). Gatal yang terjadi disebabkan oleh sensitisasi terhadap sekret dan ekskret tungau yang memerlukan waktu kurang lebih satu bulan setelah infestasi. Pada saat itu, kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, urtikaria dan lain-lain. Garukan dapat menimbulkan erosi, ekskoriasi, krusta dan infeksi sekunder (Djuanda, 2010).

Secara global skabies ditemui di seluruh dunia, terutama di negara berkembang dengan

iklim tropik tropis yang merupakan negara endemik dengan prevalensi skabies kisaran lebih 25%, dengan kasus baru skabies ditemukan kisaran 300 juta kasus pertahun dapat menyerang semua ras baik laki-laki maupun perempuan. Distribusi, prevalensi, dan insiden penyakit infeksi parasit pada kulit ini tergantung dari area dan populasi yang diteliti. Skabies paling sering ditularkan melalui kontak langsung dari kulit penderita yang berlangsung lama atau berkepanjangan. Transmisi skabies dari penderita ke orang lain dibutuhkan 15-20 menit dari kontak langsung (Shimose & Munoz Price, 2013). Penelitian di suatu kota miskin di Bangladesh menunjukkan bahwa semua anak usia kecil dari 6 tahun menderita skabies, serta di pengungsian Sierra Leone ditemukan 86% anak pada usia 5-9 tahun terinfeksi *Sarcoptes scabiei* Aisyah (2016) dalam Tosepu, 2020).

Saat ini angka kejadian skabies meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu, dan banyak ditemukan pada panti asuhan, asrama (pondok pesantren), penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular penyakit skabies. Tempat-tempat yang menjadi favorit bagi *Sarcoptes scabiei* adalah daerah-daerah lipatan kulit, seperti telapak tangan, kaki, selangkangan, lipatan paha, lipatan perut, ketiak dan daerah vital.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar dapat terjadi di negara berkembang. Secara global, skabies dapat mengenai lebih dari 130 juta Orang setiap saat dengan tingkat kejelasan skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%. Tingkat tertinggi skabies terjadi di negara dengan iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sosial ekonomi yang relatif rendah (World Health Organization, 2020). Perbandingan penderita skabies antara laki-laki dan perempuan adalah 83,7% : 18,3% (Griana et al., 2013). Penyakit ini dapat menyerang siapa saja tetapi cenderung tinggi pada kelompok anak dan remaja (Kurniawan & Prabowo, 2016).

Untuk mencegah adanya penyakit skabies, masyarakat perlu sekali diberi pendidikan mengenai kesehatan secara umum dan mengenal penyakit skabies secara khusus, antara lain dalam soal hygiene atau kebersihan,

mandi secara teratur, dua kali sehari dan harus dengan sabun, semua penderita diharuskan berobat, pakaian, handuk, alat tidur seperti selimut, spre, sarung bantal harus dicuci dengan air panas, hindari saling tukar-menukar pakaian, biasakan tidak memakai peralatan mandi bergantian, seperti handuk, untuk sementara tidak tidur sekasur dengan penderita, Untuk sementara, hindari melakukan kontak langsung dengan penderita (Irianto, 2020).

Menurut Rahariyani (2007), kejadian scabies juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, social ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan, perkembangan demografi serta ekologis (Rahariyani, 2007). *Sarcoptes scabiei* hanya dapat menimbulkan penyakit skabies dan tidak dapat menimbulkan penyakit lain. Akan tetapi, apabila skabies tidak diobati selama beberapa minggu atau beberapa bulan, dermatitis akan terjadi akibat garukan. Erupsi dapat berbentuk *impertigo*, *ektima*, *selulitis*, *limfangitis*, *folikulitis*, dan *furunkel*. Infeksi bakteri pada bayi dan anak kecil yang diserang skabies dapat menimbulkan komplikasi pada ginjal, yaitu *glomerulonefritis* (Tosepu, 2020).

Skabies dapat menyebabkan menurunnya kualitas hidup, misalnya prestasi belajar dan gangguan tidur (Novyana, 2017 & Merti, 2017). Panti Asuhan Darussalam merupakan salah satu Panti yang terdapat di Banyuasin. Siswa Panti Asuhan merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies. Karena dari data-data yang ada sebagian besar yang menderita skabies adalah siswa Panti Asuhan dan Pondok Pesantren. Artikel Penelitian <http://jurnal.fk.unand.ac.id> 165 Jurnal Kesehatan Andalas. 2013; 2 (3) Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang di Panti Asuhan memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit terutama penyakit kulit. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di panti asuhan memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan wc yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi yang buruk. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak

mbolehkan santri wanita menjemur pakaian dibawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk.

Hal-hal tersebut memungkinkan penularan penyakit kulit dapat berlangsung. Fasilitas kesehatan sekitar panti asuhan telah berupaya untuk mengobati namun keluhan kembali berulang. Kemungkinan penyebab penyakit masih terjadi adalah disebabkan faktor dari karakteristik dan pengetahuan, sikap, perilaku santri terkait dengan skabies. Perlu dikaji faktor-faktor risiko dan seberapa besar pengaruhnya terhadap risiko kejadian penyakit kulit skabies di Panti Asuhan Darussalam Palembang sehingga dapat diambil tindakan penanganan yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara hubungan dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat artinya tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Darussalam Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 November s/d 27 Desember Tahun 2020.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang telah diteliti Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak tentang pencegahan skabies dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Darussalam Tahun 2020 berjumlah 264 orang.

Sampel adalah sebagian dari jumlah yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Untuk menentukan jumlah sampel tiap kamar ditentukan dengan menggunakan rumus :

n (Kamar) =	N (Kamar) x N (Total)
	N (Total)

Hasil Penelitian Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kejadian Skabies di Panti Asuhan Darussalam

No	Kejadian Skabies	Jumlah	Presentase (%)
----	------------------	--------	----------------

1.	Tidak Skabies	167	63,5
2.	Skabies	97	36,7
		264	100

Pada Tabel 1, dari 264 responden, diketahui bahwa yang terbanyak adalah responden yang tidak mengalami skabies yaitu 167 responden (63,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan di Panti Asuhan Darussalam

No	Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	149	54,9
2.	Cukup	119	41,1
Total		264	100

Pada Tabel 2, dari 264 responden, diketahui bahwa yang terbanyak adalah responden yang berpengetahuan baik yaitu 145 responden (54.9%).

Analisa Bivariat

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Tentang Pencegahan Skabies Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Darussalam

No	Pengetahuan	Kejadian Skabies				OR
		Tidak Skabies		Skabies		
		n	%	n	%	
1.	Baik	120	82.8	25	17.2	7.353
2.	Cukup	47	39.5	72	50.5	
Jumlah		167		97		

Pada tabel 3 Terlihat dari tabel diatas disimpulkan bahwa diantara 145 responden yang berpengetahuan baik terdapat 120 responden (82.8%) yang tidak mengalami skabies. Sedangkan diantara 119 responden yang berpengetahuan cukup terdapat 47 responden (39.5%) yang tidak mengalami skabies. Berdasarkan nilai uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* (0.000) < nilai (0.05) sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang pencegahan skabies dengan kejadian skabies.

Hasil analisa yang lain didapatkan nilai OR = 7,353 artinya bahwa anak yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 7,353 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan skabies dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan cukup.

Pembahasan

Dalam penelitian ini variabel kejadian skabies dikategorikan menjadi dua yaitu skabies dan tidak skabies, dan dari 264 responden, diketahui bahwa yang terbanyak adalah responden yang tidak mengalami Skabies yaitu 167 responden (63,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal (2013), tentang Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013. Dari 138 responden yang terbanyak adalah yang tidak mengalami skabies yaitu sebanyak 104 responden (75,4 %).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ghazali (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta tahun 2011. Dari 53 responden yang terbanyak adalah yang mengalami skabies yaitu sebanyak 29 responden (54,7%). Hal ini dikarenakan tingginya kontak langsung, antara penderita skabies dan tidak skabies tidak ada batasan, ini mempercepat penularan skabies.

Menurut Aisyah (2005) dalam Tosepu (2016) Skabies adalah erupsi kulit yang disebabkan oleh investasi dan sensitisasi oleh kutu *Sarcoptes scabiei* var. Hominis dan memunculkan gejala klinis, seperti lesi *populer*, *pustul*, *vesikel*, kadangkadang erosi serta *krusta*, dan terowongan berwarna abu-abu yang disertai keluhan yang sangat gatal terutama pada daerah lipatan kulit.

Penelitian ini didukung oleh Handoko (2019) bahwa kejadian skabies itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya higienitas yang buruk, hunian padat, tingkat pengetahuan. Cara penularan skabies biasanya terjadi melalui kontak langsung misalnya tidur bersama dan kontak tidak langsung seperti memakai pakaian, handuk, bantal secara bersama.

Kejadian skabies di Panti Asuhan Darussalam disebabkan oleh higienitas yang buruk, hunian padat dan tingkat pengetahuan. Anak-anak di Panti Asuhan tersebut tidur, mandi, memakai pakaian dan handuk secara bersama sehingga memberikan peluang untuk terjadinya penularan skabies. Dampak apabila skabies tidak diobati selama beberapa minggu atau beberapa bulan, dermatitis akan terjadi akibat garukan. Sebaiknya dilakukan peningkatan kualitas sarana air bersih dan kebersihan di Panti Asuhan harus lebih diperhatikan, lalu dihimbau agar anak panti menggunakan barang sendiri - sendiri terutama pakaian dan handuk.

Dalam penelitian ini variabel pengetahuan dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup, kurang. Dari 264 responden, diketahui bahwa yang terbanyak adalah responden yang berpengetahuan baik yaitu 145 responden (54.9%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) tentang hubungan pengetahuan santriwati tentang penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad tahun 2014. Dari 208 responden, yang terbanyak adalah responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 155 responden (80,3%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2010) tentang perilaku santri tentang pencegahan penyakit skabies di Pondok Pesantren Ulumul Quran Tsabat 2010. Dari 50 responden, diketahui bahwa yang terbanyak adalah responden yang berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 responden (56%). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal.

Kesimpulan

1. Dari 264 responden, yang terbanyak adalah responden yang tidak mengalami skabies yaitu 167 responden (63,3%).
2. Dari 264 responden, diketahui bahwa yang terbanyak adalah responden yang berpengetahuan baik yaitu 145 responden (54.9%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan anak panti tentang pencegahan skabies dengan kejadian skabies di Panti Asuhan Darussalam Palembang Tahun 2020 dengan *P value* (0,000).

Daftar Pustaka

- Aminah, P., Sibero, H., & Ratna, M. 2015. *Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian skabies*. J Majority, 4 (5), 54–59
- Andareto, O. 2020. *Penyakit Menular di Sekitar Anda: “Skabies”*. Pustaka Ilmu Pustaka. Jakarta, Indonesia
- Anwar, A. I., Sakka, Z., & Harfiah. (2014). *Penyakit Scabies*. Dua Satu Press
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Atikah, D. 2012. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Brown. 2005. *Dermatologi*. Erlangga. Jakarta
- Dinkes Sumsel. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2020*
- Djuanda, A. 2010. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Efendi, F & Makhfudli. 2020. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Salemba Medika, Jakarta, Indonesia
- Handayani. 2020. *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*
- Handoko, R.P. 2020. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin: “Scabies”*. Balai Penerbit FKUI. Jakarta, Indonesia
- Hanif, FP. 2020. *Sehat Itu (Bisa) Murah ! “Mandi”*. Medika. Jakarta, Indonesia
- Harahap, M. 2020. *Ilmu Penyakit Kulit: “Skabies”*. Hipokrates. Jakarta, Indonesia
- Hidayat, A. A. A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Edisi 2. Salemba Medika. Jakarta
- Jannicc, A., Bernigaud, C., & Brenaut, E. 2018. *Scabies Itch. Dermatologic Clinics*
- Kurniawan, M, Michael, S, Franklind. 2020. *Diagnosis dan Terapi Skabies*. CDK-283/ vol. 47 no. 2
- Laily, I. & Sulisty, A. 2012. *Personal Hygiene*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Marwali. 2003. *Ilmu Penyakit Kulit*. Hipokrates. Jakarta
- Maharani, A. 2015. *Penyakit Kulit Perawatan, Pencegahan, Pengobatan*. Pustaka Baru press. Yogyakarta
- Notoatmodjo. 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Renika Medika. Jakarta, Indonesia
- Nursalam. 2020. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi kedua)*. Salemba Medika. Jakarta, Indonesia
- Proverawati. 2020. *Perilaku Hidup Bersih*
- Ronny, P. H. *Skabies*. Dalam: Adhi D, Mochtar H, Siti A, Editor. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Keenam. Balai Penerbit FKUI
- Siregar. 2005. *Atlas Berwarna edisi 2 Sari pati Penyakit kulit*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Soedarto. 2009. *Penyakit Menular*. CV Sagung Seto. Jakarta
- Song C. 2005. *Skabies*. Jurnal Kesehatan & Kedokteran Fakultas Kedokteran Tarumanegara (volume 3: 54).
- Sungkar, S. 2016. *Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan*. Badan Penerbit FKUI : Jakarta, Indonesia
- Tosepu, R. 2020. *Epidemiologi Lingkungan: “Identifikasi Penyakit Scabies dengan Pendekatan Agen*. Bumi Medika. Jakarta, Indonesia.
- Wahyuni. 2020. *Hubungan pengetahuan santriwati tentang penyakit skabies dengan perilaku pencegahan di Pondok Pesantren*. www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id